

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah hewan ternak yang dipelihara untuk diambil susunya dalam jumlah yang banyak. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), populasi ternak sapi perah sebanyak 581.822 ekor dapat menghasilkan produksi susu sebanyak 1,4 juta ton susu per tahun, sedangkan kebutuhan bahan baku susu yang diminta adalah sebanyak 5 juta ton per tahun. Sapi perah yang paling banyak dipelihara di Indonesia adalah sapi perah bangsa *Friesian Holstein* (FH). Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetya (2012), yang menyatakan bahwa bangsa sapi perah yang banyak dijumpai di Indonesia yaitu *Friesian Holstein* karena mempunyai kemampuan memproduksi susu tinggi dan kadar lemak lebih rendah dibandingkan sapi perah lainnya.

Produktivitas sapi perah dapat ditingkatkan melalui perbaikan tatalaksana reproduksi yaitu dengan menerapkan sistem tatalaksana reproduksi yang tepat khususnya pada dara sebagai calon indukan dan induk dewasa lain yang masih produktif dan dengan mengadakan program pengeringan pada induk bunting tua.

Pemeliharaan sapi perah dara mulai dari disapih hingga melahirkan merupakan bagian penting dalam kelangsungan suatu usaha peternakan sapi perah. Menurut (Leondro, 2015), sapi perah betina yang sudah memasuki masa dewasa kelamin dan sudah dikatakan sebagai calon induk sampai dengan sapi tersebut bunting dan melahirkan untuk pertama kalinya disebut dengan sapi dara. Sapi dara berumur 6-18 bulan atau sampai sapi tersebut bisa dikawinkan dengan syarat sapi tersebut sudah mencapai dewasa kelamin dan dewasa tubuh. Perkawinan pertama seekor sapi perah dara tergantung pada 2 faktor utama yaitu umur dan berat badan. Target bobot kawin dan umur ideal untuk dikawinkan yang pertama yaitu sekitar bobot badan 300-350 kg yang dicapai pada umur 14-15 bulan. Kekurangan pemeliharaan atau perawatan pada masa ini akan menyebabkan sapi sulit bunting bila dikawinkan, keterlambatan waktu birahi, kesulitan dalam melahirkan (distokia) yang pertama kalinya, pedet yang dilahirkan kecil dan lemah dan produksi susunya rendah.

Hal penting lain dalam pemeliharaan sapi perah adalah pemeliharaan induk kering. Sapi induk kering adalah sapi yang tidak diperah sama sekali sejak umur kebuntingan 7 bulan sampai akhir kebuntingan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada kelenjar susu beristirahat agar produksi susu yang dihasilkan pada masa laktasi selanjutnya dapat berjalan optimal dan agar nutrisi yang didapatkan dari pakan digunakan untuk hidup pokok serta nutrisi untuk calon pedet di dalam kandungan agar lahir dengan kondisi yang sehat serta bobot badan yang sesuai standar.

1.2 Tujuan

Tujuan dari dilaksanakannya Praktik Kerja Lapangan II ini adalah menerapkan ilmu yang telah diterima selama kegiatan perkuliahan dalam memecahkan masalah di lapangan, meningkatkan keterampilan dalam pemeliharaan sapi perah khususnya periode dara dan induk kering, menambah